



Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam dalam Instagram @taulebih.id

Widya Berlian Permatasari¹, Syifa Syarifah Alamiyah²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: syifa_syarifah.ilkom@upnjatim.ac.id, widyaberlianps@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-02	Anything related to sexual issues is often seen as taboo by society, especially the people of Indonesia. Sexual matters are considered a sensitive topic and are always associated with negative connotations. Even so, cases related to sexuality are increasing from year to year in Indonesia. The existence of this phenomenon is also associated with the low access to sexual education for the people of Indonesia, especially for children aged teenagers to adulthood. In this regard, in the end they try to access information about sexual education from an online platform, Instagram. One Instagram that often shares information about sexual education is @taulebih.id. The discussion on sexual education is not only conveyed in general, but also based on Al-Qur'an and hadith sources that are in accordance with Islamic teachings. Eventhough, some of the published content posts also raise pros and cons because the audience's minds are increasingly open and get various kinds of new information that comes from social media and the influence of the surrounding environment. This study aims to find out how the audience accepts, namely early adulthood, regarding Islamic-based sexual education content on Instagram @taulebih.id. The research method used is descriptive qualitative with Stuart Hall's reception analysis. The results of this study indicate that there are several aspects that influence the acceptance of informants and there are various kinds of answers from informants, but informants tend to agree which are categorized in a dominant-hegemonic position towards content from Instagram @taulebih.id.
Keywords: <i>Education;</i> <i>Sexual;</i> <i>Instagram.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-02	Suatu hal yang berkaitan dengan isu seksual kerap kali dipandang tabu oleh masyarakat, utamanya masyarakat Indonesia. Hal seksual dianggap sebagai topik yang sensitif dan selalu dikaitkan dengan konotasi negatif. Meskipun begitu, kasus yang berkaitan dengan seksualitas dari tahun ke tahun selalu meningkat di Indonesia. Adanya fenomena ini turut dikaitkan dengan rendahnya akses pendidikan seksual bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi anak usia remaja menuju dewasa. Berkaitan dengan hal ini, pada akhirnya mereka berupaya untuk mengakses informasi mengenai pendidikan seksual dari platform secara online, yaitu Instagram. Salah satu Instagram yang kerap kali membagikan informasi mengenai pendidikan seksual adalah @taulebih.id. Pembahasan mengenai pendidikan seksual tidak hanya disampaikan secara umum, namun juga berdasar pada sumber Al-Qur'an dan hadist yang sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun begitu, beberapa postingan konten yang dimuat turut menimbulkan pro dan kontra karena pemikiran audiens yang semakin terbuka dan mendapatkan berbagai macam informasi baru yang berasal dari media sosial serta pengaruh lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan audiens, yaitu usia dewasa awal mengenai konten pendidikan seksual berbasis Islam pada Instagram @taulebih.id. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis resepsi milik Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi penerimaan informan serta terdapat berbagai macam jawaban dari informan, namun informan cenderung setuju yang dikategorikan dalam posisi dominan-hegemonik terhadap konten dari Instagram @taulebih.id.
Kata kunci: <i>Pendidikan;</i> <i>Seksual;</i> <i>Instagram.</i>	

I. PENDAHULUAN

Isu yang berkaitan dengan seksual dianggap sebagai topik yang sensitif dan selalu dikaitkan dengan konotasi negatif. Masyarakat masih banyak yang menganggap hal tersebut terjadi karena adanya kesalahan dari korban. Contohnya

seperti kekerasan seksual, pelecehan, dan pergaulan bebas. Shopiani, dkk (2021) menyebutkan bahwa hal ini berkaitan dengan fenomena *victim blaming* yang dilakukan oleh seseorang. Fenomena ini dipengaruhi oleh sikap, identitas gender, pengaruh lingkungan, dan minimnya

pendidikan seksual yang membuat seseorang kerap kali menyalahkan korban. Hal ini menandakan masih melekatnya stigma negatif masyarakat terkait isu seksual. Pernyataan ini juga turut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abraham dan Pratiwi (2013) bahwa masyarakat Indonesia sekalipun masyarakat urban masih banyak yang turut menganggap isu seksual adalah hal tabu dan tidak pantas untuk diperbincangkan. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara dengan kultur ketimuran yang memaknai isu seks sebagai hal negatif dan konteks yang dibayangkan adalah berkaitan dengan aktivitas seksual atau berhubungan intim (Putra, 2018).

Sepanjang tahun 2022, tercatat dalam website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dari bulan Januari hingga Oktober terdapat 19.426 korban kekerasan seksual yang terdiri dari 3.141 korban laki-laki dan 17.785 korban perempuan. Data lainnya juga dikutip dari Antaranews.com (2022), Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa pada usia 11-14 tahun anak yang sudah melakukan seks bebas sebanyak 6%, usia 15-19 tahun sebanyak 74% adalah laki-laki dan 59% adalah perempuan, sedangkan pada usia 20-24 tahun sebanyak 12% laki-laki dan 22% perempuan mengaku sudah melakukan seks bebas. Hal ini jika dibiarkan maka akan berakibat pada lunturnya nilai luhur dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, utamanya berkaitan dengan norma budaya dan agama. Mengutip data dari Kementerian Kesehatan, menyebutkan bahwa sebanyak 228.049 anak usia 10-17 tahun telah menikah. Sebanyak 3,8% dari jumlah tersebut terkena kasus HIV dan 4,1% terjangkit AIDS pada rentang usia 5-19 tahun. Akan tetapi, pemberian pendidikan seksual kerap kali masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Aulia dan Himawanti (2020) mengemukakan bahwa terdapat tiga alasan masyarakat Indonesia masih menganggap pembahasan seks dianggap tabu. Pertama karena banyaknya individu yang menganggap bahwa seks adalah hal yang menjijikkan. Hal ini didukung oleh budaya masyarakat Indonesia yang condong pada budaya timur. Kedua karena adanya ambiguitas terkait pemaknaan objek yang berkaitan dengan seksualitas sehingga masyarakat cenderung berhati-hati dan kesulitan untuk mengemas pembahasan tersebut dengan lebih sopan. Ketiga karena adanya kesalahpahaman

makna mengenai konsep seks yang beredar di masyarakat. Minimnya masyarakat mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual karena masih dianggap tabu, membuat mereka pada akhirnya berupaya mencari sumber lainnya untuk mendapatkan akses materi pendidikan seksual dan salah satunya melalui platform online seperti Instagram. Hal ini didukung oleh Inez Kristanti selaku ahli psikolog yang dikutip dari Kompas.com bahwa pemberian pendidikan seksual yang minim pada akhirnya membuat masyarakat, utamanya remaja turut mengakses informasi tersebut secara online seperti melalui Instagram. Selain itu, dengan menggunakan platform online sebagai sarana bagi audiens untuk mendapatkan informasi yang berkualitas bahkan menjadi preferensi utama untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, utamanya berkaitan dengan pengetahuan berbasis teori yang menunjukkan adanya kesenjangan masyarakat dalam mendapatkan ilmu secara teori dan juga pengalaman sehingga mencoba mengakses informasi melalui media online (Alamiyah, 2019).

Salah satu akun Instagram yang khusus membahas mengenai pendidikan seksual berbasis pada Islam, yaitu @taulebih.id. Akun ini dibuat sejak tahun 2021 oleh Zhafira Aqyla. Melalui akun ini, Zhafira membagikan berbagai macam edukasi seputar seksual yang disertai dengan adanya referensi sesuai ajaran Islam berdasarkan Al Quran serta hadist. Sehingga akun ini mencoba membagikan pendidikan seksual berdasarkan kacamata Islam, mengingat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama Islam. Adanya akun ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada generasi muda Indonesia tentang pentingnya pendidikan seksual yang berdasarkan pada agama Islam. Namun, dengan berkembangnya arus informasi yang ada di media sosial membuat para audiens Instagram tidak serta merta menerima segala edukasi yang berkaitan dengan seksualitas salah satunya seperti konten yang berbasis Islam pada akun Instagram @taulebih.id. Meskipun begitu, beberapa postingan konten yang dimuat pada Instagram @taulebih.id turut menimbulkan pro dan kontra karena bersinggungan dengan pemikiran audiens yang semakin terbuka karena mendapatkan berbagai macam informasi baru yang berasal dari media sosial serta pengaruh dari lingkungannya. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori proses encoding dan decoding milik Stuart Hall.

Pada proses encoding dan decoding ini, audiens tidak secara langsung menerima pesan yang disampaikan oleh media, namun mereka meresapi dan memaknai pesan tersebut sehingga dapat membentuk perspektif penerimaan yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial, lingkungan, serta ajaran yang diyakini. Stuart Hall membagi audiens berdasarkan pada tiga posisi, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi (Shaw, 2017). Dalam penelitian ini, Peneliti berupaya untuk melihat bagaimana penerimaan audiens terkait postingan konten pendidikan seksual berbasis Islam pada akun Instagram @taulebih.id. Pada penelitian ini informan akan terfokus pada followers dewasa awal yang berusia 18-25 tahun, aktif sebagai pengguna Instagram dan merupakan followers dari Instagram @taulebih.id.

Objek dari penelitian ini akan berfokus pada lima konten dari Instagram @taulebih.id yang turut menimbulkan pro dan kontra bagi followers akun tersebut dan disesuaikan dengan konsep pengajaran pendidikan seksual dalam Islam menurut Yusuf Madan (2004) dalam Mukri (2015) yang terdiri dari 1) menanamkan budaya malu kepada anak; 2) memberikan ajaran maskulinitas dan femininitas; 3) pemisahan tempat tidur untuk mengajarkan kemandirian; 4) mengajarkan arahan terkait waktu berkunjung; 5) mengajarkan kebersihan kelamin; 6) mengenalkan mahram; 7) mengajarkan cara menjaga pandangan agar terhindar dari zina; 8) mengajarkan tentang ikhtilat; 9) pengajaran terkait khalwat; 10) etika berhias; 11) mengajarkan haid dan ihtilan serta yang dikemukakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) mengenai tujuh komponen Pendidikan Seksual Komprehensif, yaitu 1) gender; 2) kesehatan reproduksi; 3) hak seksual dan hak asasi manusia; 4) kepuasan; 5) larangan kekerasan; 6) keragaman; 7) hubungan.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi atau teori encoding decoding Stuart Hall yang mengelompokkan audiens pada tiga posisi, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi (Shaw, 2017). Objek dari penelitian ini adalah lima konten dari Instagram @taulebih.id, yaitu 1) Cek Haid di Sekolah; 2) *Homoseksual: Apa yang dilarang?*; 3) Pacaran Nggak Boleh, Nikah Belum Siap; 4) Perjanjian Pranikah; 5) Pelihara Kucing Bikin Mandul. Selanjutnya konten tersebut dimaknai oleh enam informan yang menjadi subjek dalam penelitian

ini dan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria 1) usia 18-25 tahun; 2) aktif menggunakan Instagram; 3) mengikuti Instagram @taulebih.id. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik in depth interview atau wawancara mendalam kepada enam informan. Hasil dari penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Pujileksono, 2016) yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Pendidikan Seksual Secara Umum

Setiap informan memiliki pemahaman tersendiri berkaitan dengan pendidikan seksual. Hasil dari wawancara tersebut diketahui bahwa setiap informan memiliki pemaknaan tersendiri terkait pendidikan seksual. Masing-masing jawaban tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat pada jawaban informan 2, 3, dan 5 yang serupa bahwa pendidikan seksual berkaitan dengan pengajaran tentang batasan yang seharusnya diterapkan antara laki-laki dan perempuan serta etika bergaul. Hasil jawaban ini sesuai dengan salah satu komponen pendidikan seksual yang dikemukakan PKBI (2019), yaitu mengenai hubungan manusia.

Masing-masing informan turut menambahkan referensi lainnya terkait pendidikan seksual. Informan 5 menambahkan bahwa pendidikan seksual berkaitan dengan upaya pembentukan pola pikir anak yang berkaitan dengan aktivitas seks itu sendiri, seperti hubungan antara laki-laki dan perempuan dan tidak terbatas pada pemahaman bahwa pendidikan seksual hanya membahas mengenai berhubungan badan (Faqihudin, 2021). Informan 1 dan 6 juga turut mengungkapkan bahwa hal yang terpenting diajarkan dalam pendidikan seksual adalah mengenai kesehatan reproduksi yang sesuai dengan konsep pendidikan seksual menurut PKBI (2019). Informan 1 menambahkan anatomi tubuh dan gender sedangkan informan 6 menambahkan konsep concern juga termasuk dalam pendidikan seksual. Pemaknaan oleh informan 1 dan 6 ini berkaitan dengan konsep gender, pemenuhan hak seksual dan hak asasi manusia, serta hubungan antar sesama (PKBI, 2019).

Berdasarkan pada hasil jawaban tersebut, secara keseluruhan informan memaknai bahwa pendidikan seksual secara umum berkaitan dengan 1) Pergaulan antara laki-laki dan perempuan; 2) Reproduksi; 3) Fungsi biologis seseorang; 4) Berkaitan dengan concern yang menjadi hak masing-masing individu; 5) Menghindari tindakan perilaku menyimpang seksual. Pemahaman informan mengenai lingkup pendidikan seksual secara umum selaras dengan konsep pendidikan seksual yang dikemukakan oleh WHO dalam Rohmatika (2022) bahwa pendidikan seksual sendiri mencakup kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial.

2. Pengajaran Pendidikan Seksual Kurang Maksimal

Melalui berbagai jawaban keenam informan dapat diketahui bahwa selama ini keenam informan tersebut merasa masih kurang dalam mendapatkan materi terkait pendidikan seksual, baik yang diajarkan dalam lingkungan rumah, sekolah, hingga berdasar-kan pada ajaran agama. Informan 1,4, dan 6 yang mengakui bahwa pembahasan terkait pendidikan seksual kerap kali dianggap tabu dalam lingkungan keluarganya, sehingga mereka hanya mendapatkan informasi secara teori di sekolah bahkan menyebutkan nama organ kelamin, orang tua mereka memakai istilah lainnya yang bukan nama sebenarnya dari organ tersebut karena menganggap istilah tersebut tidak sopan dan berkonotasi negatif seperti yang dikemukakan oleh Dr. Emma Chan terkait bahasa seksual dianggap tabu (Liputan 6, 2020).

Informan 2 bahkan mengaku merasa kurang maksimal mendapatkan pengajaran terkait pendidikan seksual. Menurut informan 2, di sekolah pun materi yang diajarkan terlalu campur aduk dan tidak ada sub materi khusus sehingga dirasa kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan pertanyaan dari Zakiyah (2016) bahwa masih rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual sehingga juga berdampak pada cara penyampaian kepada anak yang tidak maksimal. Sedangkan informan 3 dan 5 mengungkapkan bahwasannya mereka merasa cukup tapi belum sepenuhnya puas mendapatkan materi pendidikan seksual. Hal ini disebabkan latar belakang informan 3 dan 5 yang pernah bersekolah di sekolah berbasis Islam (Pujileksono, 2016).

Berdasarkan pada hal tersebut dapat diketahui bahwa keenam informan secara garis besar merasa belum cukup dan puas dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual. Hal tersebut terjadi karena selama ini masyarakat juga kerap kali memberikan stigma negatif terhadap hal yang berkaitan dengan seksualitas sekalipun masyarakat yang tinggal di daerah urban seperti informan 1,3, dan 6 yang sejak kecil tinggal di wilayah urban namun lingkungan sekitarnya kerap kali menganggap pendidikan seksual adalah hal tabu (Abraham dan Pratiwi, 2013).

3. Materi Pendidikan Seksual dalam Islam

Setiap informan memiliki pandangan tersendiri terkait dengan materi pendidikan seksual yang diajarkan dalam agama Islam. Materi yang mereka pahami dan didapatkan selama ini turut beragam antara satu dan lainnya. Informan 3,5, dan 6 menuturkan pendidikan seksual berkaitan dengan pengajaran kesehatan reproduksi dan hukum fiqih seperti menstruasi. Informan 1, 2 dan 4 mengungkapkan bahwa materi pendidikan seksual dalam Islam berkaitan dengan cara pergaulan baik dalam lingkup keluarga hingga secara umum. Selain itu, informan 1 menambahkan juga bahwa pendidikan seksual mengajarkan terkait cara berpakaian dan informan 6 menambahkan bahwa pendidikan seksual juga berkaitan dengan hubungan antara suami istri dalam sebuah rumah tangga.

Secara garis besar, materi pendidikan seksual dalam ajaran Islam yang dipahami oleh informan hanya terbatas mengenai ajaran kesehatan reproduksi, etika bergaul, etika berpakaian, dan hubungan antara suami dan istri. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan seksual dalam ajaran Islam menurut Yusuf Madan (2004) dalam Mukri (2015), keenam informan hanya memahami empat konsep dari sebelas konsep yang ada. Keempat konsep tersebut mengenai etika berpakaian, pengajaran terkait menghindari khalwat, pengajaran mahram, dan menjaga kebersihan alat reproduksi. Berdasarkan pada jawaban dari keenam informan, diketahui bahwa masih segelintir pemahaman informan mengenai materi pendidikan seksual yang diajarkan dalam agama Islam.

4. Kriteria Konten Pendidikan Seksual Menurut Informan

Secara keseluruhan keenam informan mengatakan bahwa Instagram @taulebih.id menjadi representasi yang sesuai dengan refrensi informan terkait kriteria konten pendidikan seksual dalam Instagram, yaitu 1) Konten disajikan dengan visual yang menarik seperti berbentuk komik; 2) Mengangkat isu atau topik sehari-hari sesuai dengan perkembangan zaman; 3) Tidak turut menyajikan topik yang berorientasi pada seksual saja seperti konten 18+, namun juga terdapat materi lainnya; 4) Menyertakan sumber ilmiah yang relevan, baik sumber dalam agama, jurnal ilmiah, hingga narasumber yang kredibel; 5) Bahasa dalam konten disampaikan secara informal agar mudah dipahami; 6) Pembuat konten atau content creator berusia remaja atau dewasa sesuai dengan usia followers dari akun tersebut.

Hasil pemaknaan keenam informan terkait kriteria konten pendidikan seksual yang sesuai, juga turut didukung oleh pernyataan dari dr. Boyke (detikhealth.com, 2022) bahwa dalam mengakses konten pendidikan seksual perlu adanya kejelasan sumber dan latar belakang dari isi konten serta turut memperhatikan topik atau isi yang sesuai dengan aspek kultur masyarakat sehari-hari. Selain itu, informan memaknai bahwa dalam penyampaian konten juga seharusnya disampaikan dengan menggunakan bahasa informal atau sehari-hari agar mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirra (2021) bahwa akun pendidikan seksual sebaiknya menggunakan gaya bahasa yang santai dan menyenangkan agar memudahkan penyampaian isi materi kepada audiens.

Informan juga menuturkan akan lebih menarik apabila yang menyampaikan konten berasal dari kalangan usia muda, seperti remaja atau dewasa. Instagram @taulebih.id sendiri dikelola oleh seseorang yang bukan berasal dari tenaga ahli, namun mereka turut menjadi tutor sebaya untuk saling berbagi bersama followers mereka terkait pendidikan seksual. Selain itu, dalam beberapa kesempatan juga Instagram @taulebih.id mengundang seorang ahli pendidikan seksual untuk menjadi narasumber dalam sesi live Instagram (Doring, 2021 dalam Ariestyani dan Ramadhanty, 2022). Kriteria lainnya menurut informan yang juga turut penting dalam

konten pendidikan seksual adalah menggunakan ilustrasi yang menarik, seperti berbentuk komik serta topik yang dibahas juga bervariasi, tidak seputar isu 18+ atau reproduksi saja karena menurut informan, banyak topik lainnya yang juga berkaitan dengan pendidikan seksual. Hal ini turut menjadi kriteria baru terkait penyampaian konten pendidikan seksual yang sesuai dan menarik.

5. Penerimaan Informan Terhadap Konten Instagram @taulebih.id

Terdapat lima konten dari Instagram @taulebih.id yang turut dimaknai oleh masing-masing informan, yaitu 1) Cek Haid di Sekolah; 2) Homoseksual: Apa yang dilarang?; 3) Pacaran Nggak Boleh, Nikah Belum Siap; 4) Perjanjian Pranikah; 5) Pelihara Kucing Bikin Mandul. Setiap pemaknaan yang diberikan oleh informan dikategorikan berdasarkan teori encoding decoding milik Stuart Hall, yaitu dominan-hegemoni, negosiasi, dan oposisi (Hall, 1980 dalam Shaw, 2017). Terdapat empat aspek yang dimaknai oleh informan, yaitu 1) visualisasi konten; 2) solusi yang ditampilkan dalam konten; 3) materi atau topik yang diangkat; 4) praktik atau pelaksanaan yang akan dilakukan informan setelah melihat keseluruhan konten.

Tabel 1. Hasil Penerimaan Informan Terhadap Konten Instagram @taulebih.id

	Konten 1	Konten 2	Konten 3	Konten 4	Konten 5
Informan 1	Dominan-Hegemonik	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi	Dominan-Hegemonik
Informan 2	Oposisi	Dominan-Hegemonik	Negosiasi	Dominan-Hegemonik	Negosiasi
Informan 3	Dominan-Hegemonik	Dominan-Hegemonik	Negosiasi	Dominan-Hegemonik	Negosiasi
Informan 4	Negosiasi	Dominan-Hegemonik	Dominan-Hegemonik	Dominan-Hegemonik	Negosiasi
Informan 5	Dominan-Hegemonik	Dominan-Hegemonik	Dominan-Hegemonik	Negosiasi	Dominan-Hegemonik
Informan 6	Dominan-Hegemonik	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi	Dominan-Hegemonik

6. Posisi Dominan-Hegemonik

Informan yang memaknai konten dari Instagram @taulebih.id pada posisi dominan-hegemonik, mengindikasikan bahwa mereka setuju terkait dengan isi konten, visualisasi, topik yang diangkat, serta praktik pelaksanaannya.

a) Dalam segi visualisasi, informan setuju apabila konten dari Instagram @taulebih.id disajikan dalam bentuk komik karena dapat menarik audiens untuk membaca. Hal ini berkaitan dengan kesan informan dalam

melihat akun serta kelayakan dari konten yang ditampilkan (Ariestyani dan Adisa, 2022).

- b) Fenomena atau materi yang diangkat dalam konten sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan saat ini dan menurut informan topik dari kelima konten yang menjadi objek penelitian kerap kali menjadi permasalahan dalam lingkungan mereka (dr. Boyke dalam detikhealth.com, 2022).
- c) Setelah memaknai kelima konten, keenam informan juga turut mengungkapkan terkait praktik dari masing-masing konten. Seperti pada konten "Perjanjian Pranikah", Informan 2,3, dan 4 mengaku berencana akan menerapkan perjanjian pranikah ini dengan pasangannya kelak. Hal ini dikarenakan karena mereka turut melihat fenomena perceraian saat ini di berbagai pemberitaan turut yang pada akhirnya membuat stigma tersendiri kepada informan mengenai perjanjian pranikah (Ariestyani dan Adisa, 2022). Pada konten "Pelihara Kucing Bikin Mandul", Informan 1 dan 6 mengungkapkan bahwa kemandulan memelihara bukan karena dari kucingnya, tetapi cara perawatannya dan bahkan mereka turut memelihara kucing yang sudah menjadi keseharian informan 1 dan 6. Informan 4 dan 5 yang juga melihat faktanya bahwa dalam lingkungan sekitar mereka ada yang memelihara kucing namun tidak mandul (Pujileksono, 2016).

7. Posisi Negosiasi

Informan yang memaknai konten dari Instagram @taulebih.id pada posisi negosiasi, mengindikasikan bahwa mereka setuju dengan isi konten, namun ada beberapa aspek yang kurang sesuai menurut mereka. Hal ini berkaitan dengan solusi yang ditampilkan, topik, serta praktik pelaksanaannya.

- a) Berkaitan dengan solusi yang ditampilkan dalam konten Instagram @taulebih.id, tidak sepenuhnya keenam informan menyetujui solusi yang ditampilkan. Terdapat informan yang turut memberikan solusi tambahan dari yang sudah ditampilkan dalam konten serta menyanggah informasi yang disampaikan.
- b) Pada konten "Cek Haid di Sekolah", informan 4 mengatakan bahwa solusi dengan membuat kalender haid perlu dikaji kembali karena tidak semua siswi memiliki siklus haid yang sama. Pemaknaan yang

dilakukan oleh informan 4 berkaitan dengan pandangannya pada permasalahan perempuan mengenai kesehatan reproduksi yang sesuai dengan ciri dari usia dewasa awal, yaitu bersikap realistis dan objektif terhadap suatu permasalahan (Anderson dalam Putri, 2019).

- c) Pada konten "Homoseksual: Apa yang dilarang?", informan 1, 2, dan 6 merasa bahwa dalam konten tersebut masih kurang menyebutkan solusi. Menurut mereka, lingkungan lah paling berpengaruh terhadap kondisi seseorang sehingga solusi yang bisa ditambahkan adalah dengan memperhatikan kembali lingkungan dan kondisi sosial. Pemaknaan ini berkaitan dengan fenomena ini yang saat ini beredar luas dan melihat beberapa orang dalam lingkungan mereka mengalami hal serupa namun mereka mengatakan bahwa orang tersebut belum menyadari bahwa lingkungan yang turut mempengaruhinya (Pujileksono, 2016).
- d) Pada konten "Pacaran Nggak Boleh, Nikah Belum Siap", informan 1 dan 2 mengatakan solusi yang perlu ditambahkan adalah berkaitan dengan penggunaan media sosial yang perlu dibatasi karena segala bentuk tontonan, baik berupa foto dan video saat ini bersumber dari media sosial. Pemaknaan oleh informan 1 dan 2 berkaitan dengan aktivitas masyarakat saat ini yang kerap kali menggunakan media sosial sehingga turut mempengaruhi kondisi psikologis seseorang (Pujileksono, 2016). Sedangkan informan 5 merasa bahwa tidak cukup jika dalam konten tersebut hanya menampilkan solusi, perlu adanya sebab akibat dari tindakan pacaran tersebut agar audiens juga bisa lebih bersikap objektif dalam mengambil keputusan (Anderson dalam Putri, 2019).
- e) Melalui pemaknaan terhadap isi konten, turut berpengaruh terhadap pengaplikasian atau praktik dari konten tersebut oleh informan.
- f) Pada konten "Pacaran Nggak Boleh, Nikah Belum Siap", informan 2 dan 3, pada praktiknya mereka tidak mempermasalahkan apabila yang melakukan adalah seseorang yang berada di usia kuliah atau sudah bekerja karena informan 2 dan 3 menganggap pada usia tersebut sudah siap untuk berumah tangga (Hurlock, 1996 dalam Putri, 2019).

- g) Pada konten “Perjanjian Pranikah”, informan 5 dan 6 terlebih dahulu akan berdiskusi terkait urgensi dari perjanjian pranikah ini dengan pasangan mereka kelak. Sedangkannya informan 1 memilih untuk tidak membuat perjanjian pranikah karena menganggap bahwa sebagai pasangan tentunya memiliki visi dan misi yang sama sehingga tidak terlalu diperlukan seperti juga dengan informan 5. Hal ini berkaitan dengan prinsip yang dimiliki oleh informan 1, 5, dan 6 dan turut berkaitan dengan ajaran dalam agama sehingga berdampak pada tindakan mereka dalam memaknai konten “Perjanjian Pranikah” (Ariestyani dan Adisa, 2022).
- h) Pada konten “Pelihara Kucing Bikin Mandul”, informan 2 dan 3 merasa bahwa kucing tetap berpotensi menyebabkan kemandulan sehingga mereka memilih untuk tidak memelihara sebagai tindakan pencegahan. Hal ini dikarenakan karena selama ini mereka juga turut diberikan stigma dalam lingkungan sekitarnya bahwa memelihara kucing dapat menyebabkan kemandulan (Pujileksono, 2016).

8. Posisi Oposisi

Terdapat satu konten yang berjudul “Cek Haid di Sekolah” yang dimaknai berbeda oleh informan 2. Menurut informan 2, ia merasa bahwa seharusnya tidak menjadi masalah apabila dilakukan pengecekan haid oleh guru terhadap siswanya di sekolah. Informan 2 yang memiliki latar belakang pernah bersekolah di sekolah berbasis Islam mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan oleh guru dengan tujuan mencegah siswanya berbohong. Selain itu, informan 2 mengungkapkan bahwa guru adalah orang tua kedua di sekolah sehingga guru juga memiliki hak untuk melakukan tindakan tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan latar belakang informan yang memiliki profesi sampingan menjadi pengajar TK. Adanya pemaknaan dari informan 2 ini berkaitan dengan kondisi sosio demografis berdasarkan latar belakang pendidikan serta profesi (Pujileksono, 2016).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas keenam informan memaknai bahwa pendidikan seksual secara garis besar berkaitan dengan reproduksi dan etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu,

pemaknaan informan pada konten pendidikan seksual dalam Instagram @taulebih.id sebagian besar menerima atau berada di posisi dominan-hegemonik yang mengindikasikan bahwa mereka menyetujui konten dari Instagram @taulebih.id. Hasil ini juga menunjukkan bahwa selama konten yang ditampilkan bagus dan menarik, pasti akan diterima oleh informan. Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak mempertimbangkan kredibilitas konten (*have less critical*). Terdapat empat aspek yang mempengaruhi penerimaan informan, yaitu visualisasi konten, solusi yang ditampilkan dalam konten, materi atau topik yang disajikan, dan praktik atau pelaksanaan yang dilakukan informan setelah melihat dari isi konten. Melalui penerimaan oleh keenam informan terhadap objek penelitian di atas, informan terbagi dalam tiga posisi menurut analisis resepsi atau teori encoding decoding Stuart Hall, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan, pertama, perlu adanya sosialisasi terkait materi pendidikan seksual, utamanya sosialisasi bagi orangtua dan anak-anak. Kedua, penyampaian atau sosialisasi mengenai pendidikan seksual ini turut menjadi tanggung jawab bersama, maka dari itu sebaiknya institusi pendidikan mengemas materi sesuai dengan metode dan strategi yang digemari oleh anak-anak tetapi tetap sesuai dengan syariat dan ketentuan yang berlaku di kalangan masyarakat Indonesia. Ketiga, bentuk dari penyampaian konten pendidikan seksual dapat dikemas dalam bentuk ilustrasi bergambar seperti bentuk komik sehingga komunikatif, materi yang disampaikan sesuai dengan perkembangan zaman, mencantumkan referensi dan sumber, materi disampaikan oleh usia remaja-dewasa agar terkesan informal sehingga mudah dimengerti, serta tidak harus selalu membahas mengenai isu 18+ sehingga dapat diterima semua kalangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamiyah, S. S. (2020). 'I Become More Confident': Mother Use of Online Platform for Parenting Information. *Proceedings of the 2nd International Media Conference 2019 (IMC 2019)*, 423, 511-523. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.039>

- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *Jurnal Konvergensi*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>
- Aulia, H., & Himawanti, I. (2020). Tahapan Pendidikan Seks dalam Kajian Psikologi dan Al Qur'an. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(2), 195–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alam.v3i02.60>
- Faqihudin, Ahmad. (2021). PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA PRESFEKTIF AL-QUR'AN. *DIDAKTIKA AULIA* 1(1), 24–35.
- Liputan6.com. (2020, September 30). 6 Alasan Seks Menjadi Tabu bagi anak muda. [liputan6.com.fromhttps://www.liputan6.com/health/read/4370319/6-alasan-seks-menjadi-tabu-bagi-anak-muda#](https://www.liputan6.com/health/read/4370319/6-alasan-seks-menjadi-tabu-bagi-anak-muda#).
- Kemenpppa. (2022). Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia. PPA. Retrieved October 16, 2022, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Mukri, S. G. (2015). Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Jurnal Of Islamic Law*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153>.
- Nur, M. F. (2022, June 16). Jangan Terkecoh, Dokter Boyke Ungkap Ciri-Ciri Konten Pendidikan seksual Yang Benar. *detikHealth*. Retrieved March 17, 2023, from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6130784/jangan-terkecoh-dokter-boyke-ungkap-ciri-ciri-konten-edukasi-seks-yang-benar>.
- PKBI. (2019). 7 komponen pendidikan Seksualitas Komprehensif. PKBI. from <https://pkbi.or.id/7-komponen-pendidikan-seksualitas-komprehensif/>.
- Pratiwi, F. N., & Abraham, J. (2013). Pandangan Dunia dan Perilaku Seksual. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i1.481>.
- Pujileksono, S. (2016). Metode penelitian komunikasi kualitatif. *Kelompok Intrans Publishing*.
- Putra, A. M. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks. *RISTEKDIK (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 3(2), 61–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.61-68>.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOUOLID*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Rohmatika, D., Nurlaily, A. F., Hapsari, E., & Apriani, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dengan Media Booklet "Pasmari" Pranikah Pada Remaja Putri Untuk Menyiapkan Kehamilan Sehat. *JPKMK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kesehatan*, 2(2), 27–35.
- Shanti, H.D. (2022) Kepala Bkkbn: Remaja Harus hindari hubungan seks di usia muda, Antara News. ANTARA. Available at: <https://www.antaraneews.com/berita/2630569/kepala-bkkbn-remaja-harus-hindari-hubungan-seks-di-usia-muda>.
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. *media, culture & society*, 39(4), 592–602.
- Shopiani, B. S., Wilodati, & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 948. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>
- Sucahyo, N. (2023, May 20). Pendidikan seks di tengah problem kesehatan reproduksi. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/pendidikan-seks-di-tengah-problem-kesehatan-reproduksi-/7101891.html>
- Swastika, N., Krisdinanto, N., & Fista, B. R. (2021). Pengungkapan seksualitas Diri Pada media sosial Instagram @sisilism. *Scriptura*, 11(2), 53–64.

<https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.53-64>.

[mana-remaja-harus-bertanya-soal-seks?page=all](https://doi.org/10.22146/bkm.10557)

Tashandra, N. (2018, September 4). Dianggap Tabu, Ke Mana Remaja Harus bertanya soal seks halaman all. KOMPAS.com. Retrieved November 28, 2022, from <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/09/04/181200620/dianggap-tabu-ke->

Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323-330. <https://doi.org/10.22146/bkm.10557>.